

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pesatnya perkembangan teknologi membuat penyampaian informasi menjadi cepat dan mudah, sehingga informasi dari berbagai tempat atau negara di dunia dapat dengan mudah diterima oleh setiap orang yang berada di tempat atau negara lain. Dengan kata lain, nilai-nilai global dapat dengan mudah masuk dan diterima oleh masyarakat, terutama oleh golongan masyarakat yang berpendidikan tinggi. Hal ini memengaruhi bagaimana masyarakat dapat mengubah nilai-nilai yang mereka yakini sebelumnya menjadi nilai-nilai yang baru masuk.

Di Indonesia, masih terdapat budaya dan orang-orang yang menganut pandangan mengenai *gender roles* tradisional, yaitu pandangan bahwa perempuan berperan dalam mengurus rumah tangga dengan mengurus suami, anak, orang tua, dan mertua, serta tidak perlu bekerja (McGoldrick et al., 2016). Mengingat bahwa Indonesia merupakan masyarakat multi budaya, etnis, dan agama, maka tidak selalu seseorang dari budaya tertentu menganut nilai-nilai yang ada dalam budaya atau agamanya, termasuk nilai-nilai terkait peran gender. *Gender roles* yang dilekatkan pada perempuan dipengaruhi oleh banyak faktor seperti meningkatnya modernisasi, globalisasi, dan meningkatnya kualitas pendidikan dan kemajuan teknologi (Daulay, 2017).

Di zaman post-modern ini, *gender roles* cenderung menjadi berubah, yaitu peran laki-laki dan perempuan menjadi semakin serupa antara lain bekerja dan mengurus keluarga atau mengasuh anak (Ta et al., 2017). Bagi masyarakat yang masih menganut pandangan tradisional, perubahan kearah keserupaan peran tersebut dapat menjadi beban khususnya bagi perempuan, karena selain bekerja perempuan tetap dituntut melakukan beban domestik. Beban domestik yang seharusnya ditanggung bersama tetap dititikberatkan pada perempuan karena perempuan dianggap memiliki peran reproduksi, dan peran ini dianggap sebagai sesuatu yang bersifat statis dan permanen (Hidayati, 2015).

Adanya peran ganda dapat menyebabkan peran perempuan menjadi lebih banyak dan dapat menimbulkan adanya ketidaksetaraan dalam pembagian peran laki-laki dan perempuan. Ketidaksetaraan gender ini merupakan suatu bentuk diskriminasi (Fakih, 2016), dan dengan masih adanya ketidaksetaraan gender maka diskriminasi gender akan terus ada (Stamarski & Son Hing, 2015). Ketidaksetaraan gender berpeluang memiliki dampak pada kesehatan mental, baik pada laki-laki maupun perempuan (Yu, 2018). Semakin besar persepsi akan ketidaksetaraan gender dan seksisme, semakin rendah *psychological well-being* seseorang (Kinias & Kim, 2012).

Berdasarkan data yang diperoleh oleh UNDP (*United Nations Development Programme*), Indonesia berada di peringkat ke 104 dari 160 negara, dan berada di peringkat 4 di antara negara ASEAN dalam tingkat *Gender Inequality Index* (GII) atau Indeks Ketimpangan Gender (IKG) pada tahun 2018. Penilaian ini didasarkan pada faktor kesehatan reproduksi, pemberdayaan, dan partisipasi di pasar tenaga

kerja. Meskipun peringkatnya tidak terlalu tinggi, dan semakin menurun tiap tahunnya, tetapi besar nilainya terbilang tinggi (Badan Pusat Statistik, 2019). Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (2017) juga menyatakan bahwa banyak data yang menunjukkan posisi perempuan yang lebih dirugikan dibandingkan dengan laki-laki secara konsisten. Hal ini menunjukkan bahwa masih terdapat ketidaksetaraan antara perempuan dan laki-laki di Indonesia, sehingga dapat dikatakan bahwa diskriminasi gender masih sangat mungkin terjadi di Indonesia.

Ketidaksetaraan tersebut terjadi pula dalam rumah tangga. Matsumoto dan Juang (2013) menyatakan bahwa perempuan Asia seringkali diharapkan untuk menanggung beban tugas domestik, untuk membesarkan anak, dan menjadi menantu yang baik. Budaya di Indonesia, terutama Jawa, terkenal dengan perbedaan posisi antara perempuan dan laki-laki dalam masyarakat. Banyak yang memercayai bahwa perempuan harus menghormati laki-laki dan bahwa keputusan laki-laki harus diikuti oleh perempuan. Hal ini menyebabkan posisi wanita dalam masyarakat Jawa menjadi lebih rendah dari laki-laki (Wulandari & Arvianti, 2018).

Dalam budaya Jawa, banyak istilah-istilah yang mendudukan posisi perempuan lebih rendah dari laki-laki seperti seorang istri harus bisa *manak*, *macak*, masak, yang berarti seorang istri harus memberikan keturunan, harus berdandan untuk suami, dan harus bisa memasak (Hermawati, 2007). Dalam penelitian mengenai pembagian peran pasangan suami istri Jawa dalam rumah tangga, ditemukan bahwa suami lebih banyak berperan dalam hal pengambilan keputusan sedangkan istri dalam pengelolaan keuangan dan pengasuhan anak (Putri & Lestari,

2015). Selain itu terdapat istilah *kanca wingking*, yang memiliki arti teman belakang. Kata ini merujuk kepada teman dalam mengelola rumah tangga, khususnya dalam mengurus anak, memasak, mencuci, dan berbagai hal lainnya (Hermawati, 2007). Hal ini menunjukkan bahwa tatanan bahasa Jawa lebih mengarah kepada patriarki, yaitu cenderung merujuk kepada laki-laki sebagai acuan atau mendudukan posisi laki-laki di atas posisi wanita (Ernaningsih & Samawati, 2014; Widati, 2009). Selain Bahasa, beberapa prosesi adat pernikahan Jawa juga mencerminkan budaya patriarki yaitu antara lain upacara *nontoni* yang dilakukan pihak laki-laki. Perempuan menjadi pihak yang dipilih oleh laki-laki sehingga posisi perempuan menjadi pasif. Karena suami yang memilih istri sehingga suami memiliki posisi yang lebih tinggi dibandingkan istri. Selain itu, dalam upacara *ngidak tigan* perempuan harus membasuh kaki laki-laki yang sebelumnya menginjak telur sebagai perumpamaan bahwa istri berbakti pada suami. Disamping upacara *nontoni* dan *ngidak tigan*, terdapat beberapa upacara lain yang mencerminkan budaya patriarki seperti *gantel*, *kacar-kucur*, *dulangan*, *sindhuran*, dan *ngabekten* (Nuryantiningih & Pandanwangi, 2017).

Selain dari bahasa, istilah, dan prosesi adat, terdapat beberapa bentuk diskriminasi gender yang dapat ditemukan di Jawa. Diskriminasi gender ini dapat terwujud dalam bentuk marginalisasi, subordinasi, stereotipe, kekerasan, dan beban ganda (Fakih, 2016). Marginalisasi, proses penyingkiran perempuan, ditemukan pada perempuan kuli panggul di pasar Pabean di Surabaya, dengan adanya perbedaan perilaku masyarakat yang menyebabkan mereka tidak dapat menawar upah mereka dan jumlah upah yang mereka dapatkan lebih sedikit daripada kuli

panggul laki-laki (Yuniarti, 2020). Selain itu, di Madura yang lebih didominasi oleh laki-laki, pendapat perempuan tidak lebih dihargai daripada laki-laki yang menyebabkan subordinasi, penempatan posisi perempuan lebih rendah dari laki-laki, dimana perempuan tidak mengikuti program KB karena tidak diperbolehkan oleh suaminya (Sugiarti, 2009). Selama enam tahun terakhir, kekerasan seksual terhadap perempuan di Jawa Tengah meningkat (Farasonalia, 2020). Di Jawa Timur pun kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak masih banyak terjadi, dan mengalami peningkatan selama pandemi Covid-19, terutama kekerasan seksual (Faizal, 2020). Di situasi pandemi juga semakin banyak perempuan yang merasakan adanya beban ganda karena selain harus bekerja dari rumah, mereka harus mengurus urusan rumah tangga (KOMPAS.com, 2020). Kejadian-kejadian ini menunjukkan bahwa diskriminasi gender masih terjadi pada perempuan Jawa, baik dari segi bahasa, istilah, adat, maupun perilaku dalam rumah tangga dan sosial.

Seiring berkembangnya zaman, budaya yang dianut bisa berubah. Hal ini terjadi karena manusia mendapatkan pengetahuan baru yang turut berkembang dan diperbarui setiap harinya yang mungkin bertentangan dengan budaya yang dianut. Masih terdapat pihak-pihak yang melakukan budaya yang dianut, seperti upacara pernikahan, tetapi beberapa diantaranya sudah tidak memaknakan upacara tersebut secara mendalam seperti dahulu. Beberapa tradisi juga sudah tergeser dan berubah, seperti sedekah yang tadinya menggunakan berkat, sekarang menggunakan roti (Jaya, 2012). Hal ini dapat terjadi karena budaya adalah sesuatu yang dinamis, tidak konsisten dan tersusun dari berbagai aspek. Budaya juga tidak pernah homogen, karena perilaku manusia dapat dibentuk dan dipengaruhi oleh berbagai faktor

seperti sosial, ekonomi, sejarah, dan ideologi (Mangundjaya, 2013). Oleh karena itu, dapat muncul perbedaan dalam memaknakan peran perempuan pada setiap orang, tergantung pada seberapa dalam seseorang memaknakan hal tersebut dengan budaya yang dianutnya, sehingga pemaknaan budaya turut memengaruhi bagaimana seseorang mempersepsikan diskriminasi gender yang terjadi pada dirinya.

1.2 Identifikasi Masalah

Pandangan mengenai perubahan *gender roles* menjadi lebih setara antara laki-laki dan perempuan, yaitu sama-sama bekerja dan mengurus keluarga atau mengasuh anak, menjadi lebih umum di masyarakat. Namun pada daerah yang masih kental dengan budaya patriarki seperti di masyarakat tradisional Jawa, *gender roles* tradisional masih menjadi fenomena yang lebih umum. Tetapi tidak menutup kemungkinan bahwa banyak orang yang berasal dari tempat atau keluarga yang secara kolektif masih menganut *gender roles* tradisional telah memiliki pandangan *gender roles* yang lebih modern. Jika seseorang yang memercayai pandangan mengenai *gender roles* yang modern berada dalam lingkungan yang masih percaya akan *gender roles* tradisional, maka dapat muncul pandangan bahwa terjadi diskriminasi gender terhadap diri mereka. Pandangan ini berpeluang terjadi karena *gender roles* modern mengedepankan kesejajaran antara suami/laki-laki dengan istri/perempuan, sehingga ketidaksetaraan dimana pihak perempuan mendapatkan “beban” tanggung jawab yang lebih tinggi dan menjadi lebih rendah dari laki-laki dalam hierarki pengambilan keputusan, akan dimaknai sebagai

ketidaksetaraan atau diskriminatif. Selain beban yang didapatkan perempuan, masih terdapat istilah dan perlakuan yang membedakan posisi perempuan dan laki-laki. Hal ini dapat mengakibatkan penghayatan yang disebut sebagai *gender role discrimination*, yaitu persepsi individu terhadap perlakuan yang berbeda atau tidak adil karena gender yang dimilikinya (Sanchez & Brock, 1996 dalam Jain & Osmany, 2019).

Berdasarkan latar belakang penelitian, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana gambaran *perceived gender discrimination* pada wanita Jawa yang berasal dari pasangan sesama Jawa yang sedang bekerja?”.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan data empiris mengenai gambaran *perceived gender discrimination* pada wanita Jawa yang berasal dari pasangan sesama Jawa yang sedang bekerja.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Penelitian ini berguna untuk mengetahui gambaran diskriminasi gender yang dipersepsikan wanita Jawa yang menikah dengan pasangan yang berasal dari Jawa yang sedang bekerja. Selain itu, penelitian ini dapat menambah penelitian terkait *perceived gender discrimination* pada Wanita Jawa.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Penelitian ini dapat membantu meningkatkan kesadaran akan adanya *gender discrimination* dan kemungkinan terjadinya *gender discrimination* di lingkungan sekitar. Selain itu, dengan meningkatnya kesadaran akan adanya *gender discrimination*, penelitian ini dapat membantu pembacanya dalam menentukan sikap dan menata hubungan dalam pernikahan.